

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
DIABETES MELLITUS DENGAN PERILAKU GAYA  
HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II  
DI PUSKESMAS PRAMBANAN KLATEN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
ANITA FAJAR WATI  
201410201010**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG**  
**DIABETES MELLITUS DENGAN PERILAKU GAYA**  
**HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II**  
**DI PUSKESMAS PRAMBANAN KLATEN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh:  
**ANITA FAJAR WATI**  
201410201010

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:

6 Juni 2018



Pembimbing

Rajsa Farida Kafil, S.Kep., N.s., M.Kep.

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DIABETES MELLITUS DENGAN PERILAKU GAYA HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI PUSKESMAS PRAMBANAN KLATEN

Anita Fajar Wati<sup>2</sup>, Raisa Farida Kafil<sup>3</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: [Anitanurani1@gmail.com](mailto:Anitanurani1@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit kronik yang disebabkan kurangnya insulin. Prevalensi penyakit DM di Indonesia tahun 2007 sebanyak 1,1 % dan di tahun 2013 2,1 % dari total jumlah penduduk di Indonesia. Tingginya jumlah penderita diabetes mellitus disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakat dan tingkat pengetahuan yang rendah. Perubahan gaya hidup meliputi tingginya konsumsi yang mengandung indeks glikemik tinggi dan kurangnya aktivitas fisik yang dapat menyebabkan terjadinya diabetes mellitus.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku gaya hidup pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel terdiri 46 responden DM tipe II yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang DM dan kuesioner perilaku gaya hidup pasien DM yang sebelumnya sudah diuji validitas di Puskesmas Manisrenggo Klaten. Teknik analisa data menggunakan *Kendal Tau*.

**Hasil:** Hubungan tingkat pengetahuan DM dengan kepatuhan diet pasien DM tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten diperoleh hasil  $p = 0,038$  ( $p < 0,05$ ). Kepatuhan fisik pasien  $p = 0,042$  ( $p < 0,05$ ). Kepatuhan minum obat  $p = 0,006$  ( $p < 0,005$ ).

**Simpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang DM dengan Perilaku Gaya Hidup Pasien DM tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

**Saran:** Bagi perawat Puskesmas Prambanan lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang DM kepada responden sehingga tingkat pengetahuan responden semakin tambah meningkat.

Kata Kunci :Diabetes Mellitus, Tingkat Pengetahuan, Perilaku Gaya Hidup  
Daftar Pustaka :21 Buku, 15 Jurnal, 1Skripsi  
Jumlah Halaman :85 Halaman

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN THE KNOWLEDGE LEVEL ABOUT  
DIABETES MELLITUS AND THE LIFE STYLE OF THE PATIENTS  
WITH DIABETES MELLITUS TYPE II IN PRAMBANAN  
PRIMARY HEALTH CARE OF KLATEN<sup>1</sup>**

Anita Fajar Wati<sup>2</sup>, Raisa Farida Kafil<sup>3</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: [Anitanurani1@Gmail.Com](mailto:Anitanurani1@Gmail.Com)

**ABSTRACT**

**Background:** Diabetes mellitus is a chronic disease caused by the lack of insulin. The case of DM disease in Indonesia in 2007 was 1.1% and in 2013 was 2.1% of the total population in Indonesia. The high numbers of people with diabetes mellitus are caused by the changes of the lifestyle and the low knowledge level of DM. The changes in life style such as highly consumption food with high glycemic index and lack of physical activity can lead to the occurrence of diabetes mellitus.

**Purpose:** The aim of the research was to determine the correlation between the knowledge level about diabetes mellitus and the life style of the patients of diabetes mellitus type II in Prambanan Primary Health Care of Klaten.

**Research Method:** The research was a Quantitative Correlation Research. The design of the research was Cross Sectional. The samples were consisted of 46 respondents who had type II DM. they were selected by Purposive Sampling technique. The data were collected by questionnaire of the knowledge about DM and questionnaire of the lifestyle of DM patient who had previously been tested for validity at Prambanan Primary Health Center of Klaten. The Data were analysis by *Kendal Tau* technique.

**Result:** The result of the correlation between DM knowledge and dietary adherence of the patient with DM Type II in Primary Health Center of Prambanan Klaten was  $p = 0.038$  ( $p < 0.05$ ). The Physical patient compliance was  $p = 0.042$  ( $p < 0.05$ ). While the Drug compliance was  $p = 0.006$  ( $p < 0.005$ ).

**Conclusion:** There was a correlation of the knowledge level about DM Type II and the lifestyle of the patient with DM type II in Prambanan Primary Health Center of Klaten.

**Suggestion:** The Nurses in Prambanan Primary Health Center are expected to improve the counseling, educating and giving information about health and Diabetes Mellitus to increase the patients' knowledge level significantly.

Keywords : Diabetes Mellitus, Level of Knowledge, Lifestyle

References : 21 Books, 15 Journals, 1 Thesis

Number of Pages : 85 Pages

---

<sup>1</sup>The Title of the Research

<sup>2</sup>The student of PSIK Faculty of Health Sciences University of Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>The Lecturer of PSIK Faculty of Health Sciences University 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu penyakit kronik. Diabetes mellitus melibatkan kelainan metabolisme karbohidrat, protein, lemak (Riyadi & Sukarmin, 2008). Gejala yang timbul adalah akibat kurangnya sekresi insulin atau ada insulin yang cukup, tetapi tidak efektif. Diabetes mellitus sering kali dikaitkan dengan gangguan sistem mikrovaskular dan makrovaskular, gangguan neuropatik, dan lesi dernopatik (Baradero, 2009).

Jumlah penderita diabetes mellitus di dunia menurut *International Diabetes Federation* tahun 2017 pada usia 20-79 tahun mencapai 425 juta orang. Penderita diabetes mellitus sekitar 79 % hidup di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah penderita diabetes mellitus meningkat menjadi 451 juta orang jika umur diperluas 18-99 tahun. Jika masalah ini terus berlanjut diperkirakan pada tahun 2045 penderita diabetes mellitus mencapai 629 juta orang pada usia 20-79 tahun dan 693 juta orang pada usia 18-99 tahun. Kenaikan terbesar akan terjadi di negara yang tingkat pendapatan ekonomi rendah ketingkat perekonomian menengah (*International Diabetes Federation*, 2017).

Prevalensi penyakit diabetes mellitus di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 angka kejadiannya meningkat. Peningkatan ini di mulai dari tahun 2007 sebanyak 1,1 % dan di tahun 2013 menjadi 2,1 % dari total jumlah penduduk di Indonesia. Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter dan gejala meningkat seiring dengan bertambahnya umur  $\geq 65$  tahun mulai menurun (Riskesdas, 2013).

Prevalensi diabetes mellitus di provinsi Jawa Tengah pada periode 2009 - 2013 mengalami penurunan yaitu dari 181.543 kasus menjadi 142.925 kasus (Profil Kesehatan Jateng, 2013). Kasus diabetes meningkat dari tahun 2014 – 2015 dari kisaran 9.983 orang menjadi 8324 orang penderita diabetes mellitus di Klaten (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2015).

Beberapa negara berkembang akibat peningkatan kemakmuran di negara bersangkutan akhir waktu ini banyak disoroti. Peningkatan perkapita atau perubahan gaya hidup terutama di kota besar menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit *endokrin* dan *eksokrin* seperti diabetes mellitus dan pankreatitis. Orang dengan pola makan yang mengkonsumsi tinggi protein, lemak, gula dan rendah serat berisiko terjadinya diabetes lebih tinggi (Riyadi & Sukarmin, 2008).

Penyakit Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yang terkait langsung dengan gaya hidup atau *Life Style*. Diabetes Mellitus dapat dicegah dengan gaya hidup sehat. Gaya hidup yang sehat dengan menjaga pola makan yang seimbang, melakukan olahraga rutin dan teratur serta mempertahankan berat badan ideal (Rumahorbo, 2014).

Tingginya jumlah penderita diabetes mellitus disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakat dan tingkat pengetahuan yang rendah. Gaya hidup merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan, penyakit ataupun masalah kesehatan lainnya yang dapat ditimbulkan oleh gaya hidup yang salah. Hal tersebut seperti deteksi dini penyakit diabetes mellitus yang kurang, minimnya aktivitas fisik pengaturan pola makan tradisional yang mengandung banyak

karbohidrat dan terlalu banyak mengandung protein (Hairi, 2012).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *suvey analitik* dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel terdiri 46 responden DM yang dipilih dengan menggunakan teknik

*purposive sampling* kemudian dilakukan pencuplikan dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Kendal Tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariate

Tabel 4.1 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita diabetes mellitus.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Karakteristik Responden Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Prambanan Klaten**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
1.	<b>Usia</b>		
	26-35 tahun	2	4,3
	36-45 tahun	6	13,0
	46-55 tahun	23	50,0
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	56-65 tahun	15	32,6
	Laki laki	15	32,6
	Perempuan	31	67,4
3.	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak sekolah	4	8,7
	SD	15	32,6
	SMP	17	37,0
	SMA	9	19,6
4.	<b>Pekerjaan</b>		
	Perguruan Tinggi	1	2,2
	Tidak bekerja	25	54,3
	Pedagang	2	4,3
	Swasta	3	6,5
	PNS	1	2,2
	Petani	5	10,9
	Buruh	6	13,0
Wiraswasta	4		
5.	<b>Lama menderita</b>		
	Lebih dari tiga bulan	0	0
	Kurang dari tiga bulan	46	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui dari 46 Responden yang diteliti, usia 26-35 tahun sebanyak 2 orang (4,3 %) dan 46-55 tahun sebanyak 23 orang (50 %). Karakteristik jenis kelamin, laki laki sebanyak 15 orang (32,6 %), perempuan sebanyak 31 orang (67,4 %). Pada karakteristik pendidikan, responden paling banyak lulus SMP sebanyak 17 orang (37,0 %) dan paling sedikit yaitu lulus perguruan tinggi sejumlah 1 orang (2,2 %). Kemudian

karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, responden paling banyak tidak bekerja sebanyak 25 orang (54,3 %), dan responden paling sedikit bekerja sebagai PNS sejumlah 1 orang (2,2 %). Karakteristik responden berdasarkan lama menderita diabetes mellitus lebih dari tiga bulan sebanyak 46 orang (100 %) dan kurang dari tiga bulan tidak ada atau (0 %).

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten**

Tingkat Pengetahuan	F	(%)
Kurang	12	26,1
Cukup	22	47,8
Baik	12	26,1
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2018

Hasil distribusi frekuensi pada tingkat pengetahuan sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 22 orang (47,8

%) sedangkan kategori baik sebanyak 12 orang (26,1 %) dan kategori kurang sebanyak 12 orang (26,1 %).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten**

Perilaku Diet	F	(%)
Buruk	2	4,3
Sedang	27	58,7
Baik	17	37,0
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2018

Hasil distribusi frekuensi pada perilaku diet pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten adalah dengan kategori buruk sebanyak 2 orang

(4,3 %), sedangkan kategori sedang sebanyak 27 orang (58,7 %) dan kategori baik sebanyak 17 orang (37,0 %).

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Aktivitas Fisik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II**  
**Di Puskesmas Prambanan Klaten**

Perilaku Aktivitas Fisik	F	(%)
Buruk	27	58,7
Sedang	16	34,8
Baik	3	37,0
Total	46	100

*Sumber: Data Primer, 2018*

Hasil distribusi frekuensi pada perilaku aktivitas fisik pada pasien diabetes mellitus tipe II adalah dengan kategori buruk sebanyak 27 orang (58,7 %),

sedangkan kategori sedang sebanyak 16 orang ( 34,8 %) dan kategori baik sebanyak 3 orang (37,0 %).

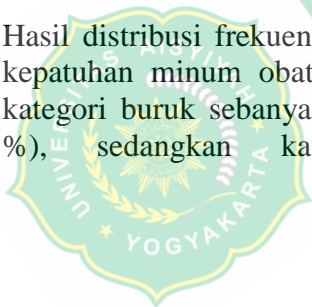
**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes**  
**Mellitus Tipe II Di Puskesmas Prambanan Klaten**

Perilaku Kepatuhan Minum Obat	F	(%)
Buruk	9	19,6
Sedang	16	34,8
Baik	21	45,7
Total	46	100

*Sumber: Data Primer, 2018*

Hasil distribusi frekuensi pada perilaku kepatuhan minum obat adalah dengan kategori buruk sebanyak 9 orang (19,6 %), sedangkan kategori sedang

sebanyak 16 orang (34,8 %) dan kategori baik sebanyak 21 orang (45,7 %).



**Tabel 4.6**  
**Tabulasi Silang dan Hasil Hipotesis Uji Statistic Kendal Tau**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Dengan**  
**Kepatuhan Diet Pasien Tipe II Di Puskesmas Prambanan Klaten**

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Diet						P		R	
	Buruk		Sedang		Baik		Total			Value
	F	%	f	%	f	%	F	%		
Kurang	0	0	11	23,9	1	2,2	12	26,1	0,038 0,287	
Cukup	1	2,2	12	26,1	9	19,6	22	47,8		
Baik	1	2,2	4	8,7	7	15,2	12	26,1		
Total	2	4,3	27	58,7	17	37,0	46	100		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui dari 46 responden yang diteliti, sebagian besar persentase tingkat pengetahuan paling tinggi yaitu tingkat diabetes mellitus cukup yang memiliki kepatuhan diet sedang sebanyak 12 orang (54,5 %), dan persentase terkecil yaitu tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku diet buruk sejumlah 1 orang (4,5 %).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lalu diadakan pengujian hipotesis dengan uji *Kendall-Tau* secara statistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,287 dengan taraf signifikansi *p value* sebesar 0,038 < 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa DM tanpa komplikasi terbesar berumur 50-59 tahun sebanyak 14 responden (36,8%) dan terkecil 70-79

tahun sebanyak 2 responden (5,3%). Sedangkan DM dengan komplikasi

terbesar berumur 50-59 tahun dan 60-69 tahun masing-masing sebanyak 13 responden (34,2%) dan terkecil 70-79 tahun sebanyak 2 responden (5,3%).

**Tabel 4.7**  
**Tabulasi Silang dan Hasil Hipotesis Uji Statistic Kendal Tau Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Dengan Aktivitas Fisik Pasien Tipe II Di Puskesmas Prambanan Klaten**

Tingkat Pengetahuan	Aktivitas Fisik								P Value	R
	Buruk		Sedang		Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kurang	9	19,6	3	6,5	0	0	12	26,1	0,042	0,280
Cukup	13	28,3	9	19,6	0	0	22	47,8		
Baik	5	10,9	4	8,7	3	6,5	12	26,1		
Total	27	58,7	16	34,8	3	6,5	46	100		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dari 46 responden yang diteliti, diketahui persentase tertinggi tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus cukup yang memiliki perilaku aktivitas fisik buruk yaitu 13 orang (28,3 %). Persentase terendah yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku aktivitas fisik sedang yaitu 3 orang (6,5 %).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lalu diadakan pengujian hipotesis dengan uji *Kendall-Tau* secara statistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,280 dengan taraf signifikansi *p value* sebesar  $0,042 < 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku aktivitas fisik pasien diabetes

mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

**Tabel 4.8**  
**Tabulasi Silang dan Hasil Hipotesis Uji Statistic Kendal Tau**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Dengan**  
**kepatuhan minum obat Pasien Tipe II Di Puskesmas Prambanan**  
**Klaten**

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan minum obat								P Value	R
	Buruk		Sedang		Baik		Total			
	F	%	f	%	F	%	F	%		
Kurang	5	10,9	3	6,5	4	8,7	12	26,1	0,006	,370
Cukup	3	6,5	12	26,1	7	15,2	22	47,8		
Baik	1	2,2	1	2,2	10	21,7	12	26,1		
Total	9	19,6	16	34,8	21	45,7	46	100		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui dari 46 responden yang diteliti, diketahui persentase tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus baik dengan perilaku kepatuhan minum obat baik yaitu 10 orang (83,3 %). Responden yang tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus cukup dengan perilaku kepatuhan minum obat baik yaitu 7 orang (3,8) dan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus kurang dengan perilaku kepatuhan diet baik yaitu 4 orang (33,3 %).

## PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi berdasarkan kelompok usia dapat diketahui bahwa pasien DM Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-55 tahun sebanyak 23 orang (50 %), sedangkan responden yang berusia 26-35 tahun sebanyak 2 orang (4,3 %) serta

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 46 Responden, sebagian besar adalah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lalu diadakan pengujian hipotesis dengan uji *Kendall-Tau* secara statistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,370 dengan taraf signifikansi *p value* sebesar  $0,006 < 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

yang berusia 36-45 tahun sebanyak 6 orang (13 %), dan responden yang berusia 56-65 sebanyak 15 orang (32,6 %). Menurut Riyadi dan Sukarmin (2008) bahwa manusia mengalami penurunan fisiologis yang secara dramatis menurun dengan cepat pada usia setelah 40 tahun.

perempuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Daud (2012) dalam penelitian ini mengatakan lebih banyak penderita perempuan sebanyak (51,4 %) sedangkan laki-laki (48,6%).

Kejadian DM Tipe II lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar, sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*) yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal sehingga perempuan berisiko terjadinya DM tipe II (Wahyuni, 2012).

Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok pendidikan dapat diketahui bahwa paling banyak penderita berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (37 %) dan paling kecil berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (2,2 %). Hairi (2012) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah akan dapat mempengaruhi pola makan yang salah sehingga menyebabkan kegemukan yang dapat berisiko terjadinya DM tipe II. Hasil analisis pada penelitian ini kurangnya pengetahuan responden tentang diabetes mellitus menyebabkan kurangnya motivasi diri sendiri untuk mengelola atau merawat penyakit yang dideritanya sehingga berdampak pada pola makan dan kepatuhan dietnya.

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan dapat diketahui bahwa persentase tertinggi pasien DM Tipe II pada responden yang tidak bekerja sebanyak 25 orang (54,3 %) dan persentase terendah pada PNS sebanyak 1 orang (2,2 %). Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi tingkat aktivitas fisik (Trisnawati dkk, 2013). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Alfiani, 2017). Grant dkk (2009) menyebutkan bahwa aktivitas fisik yang kurang akan menyebabkan proses metabolisme atau pembakaran kalori tidak berjalan

dengan baik. Penelitian ini didukung dengan adanya sebagian besar responden tidak bekerja sehingga memiliki aktivitas yang rendah dan menyebabkan kepekaan reseptor insulin menurun maka kadar gula di dalam darah tidak sepenuhnya masuk kedalam sel. Hasil penelitian ini bahwa sebagian besar responden tidak bekerja hal ini mempengaruhi dalam aktivitas fisiknya, kebanyakan responden beranggapan bahwa menyapu, membersihkan rumah dan aktivitas rumah tangga sudah tergolong aktivitas fisik bukan hanya dari segi olahraganya.

#### **A. Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 12 orang (26,1 %) sedangkan kategori cukup sebanyak 22 orang (47,8 %) dan kategori baik sebanyak 12 orang (26,1 %). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 47,8 % dari total responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini disebabkan karena karakteristik responden sebagian besar berpendidikan lulus SMP 37 %. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Wawan & Dewi, 2011).

#### **B. Perilaku Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 bahwa responden yang mempunyai perilaku kepatuhan diet dengan kategori buruk sebanyak 2 orang

(4,3 %), sedangkan kategori sedang sebanyak 27 orang (58,7 %) dan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 58,7 % dari total responden mempunyai perilaku kepatuhan diet dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan pasien kebanyakan dalam kategori cukup dimana pada kategori tersebut tingkat pengetahuannya masih tergolong rendah sehingga dapat mempengaruhi perilaku dalam mematuhi diet.

Berdasarkan hasil penelitian ini kepatuhan diet terbanyak dalam kategori sedang pada pendidikan SMP sejumlah 11 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwipayanti (2011) bahwa pelaksanaan diet diabetes mellitus dapat dipengaruhi oleh hasil tahu pasien diabetes mellitus yang didapatkan dari pendidikan, sumber informasi atau media massa.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan diet pasien DM tipe II. Ditunjukkan adanya responden yang tinggal dengan keluarga (istri/suami dan anak-anaknya) dapat mematuhi diet dengan baik karena adanya anggota keluarga yang mengatur dan mendukung pola perilakunya sehingga pola dietnya bagus.

### **C. Aktivitas Fisik Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten**

Berdasarkan hasil penelitian ini pada tabel 4.9 bahwa perilaku aktivitas fisik pada pasien diabetes mellitus tipe II adalah dengan kategori buruk sebanyak 27 orang (58,7 %), sedangkan kategori sedang sebanyak 16 orang (34,8 %) dan kategori baik sebanyak 3 orang (37,0 %).

Aktivitas fisik adalah gerakan tubuh yang dihasilkan otot rangka yang

kategori

memerlukan suatu pengeluaran energi (WHO, 2008). Kurangnya aktivitas fisik akan menjadi salah satu faktor risiko independen dalam suatu penyakit kronis. Latihan fisik teratur bersifat aerobik pada penderita diabetes dapat memperbaiki sensitivitas insulin dan menurunkan resiko kardiovaskular.

Hasil penelitian ini motivasi diri sendiri dapat mempengaruhi aktivitas fisik pada responden. Ditunjukkan adanya responden yang termotivasi ingin sembuh maka aktivitas fisiknya bagus dibuktikan dengan rajin melakukan olahraga minimal 3 kali dalam seminggu, jogging setiap pagi dan senam diabetes. Akan tetapi yang motivasi dirinya rendah responden enggan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga yang dapat mengontrol kadar gula darah. Responden beranggapan bahwa yang paling berperan mengontrol kadar gula darah yaitu obat bukan aktivitas fisik.

### **D. Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.**

Berdasarkan penelitian ini pada tabel 4.10 bahwa kepatuhan minum obat persentase tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus baik yaitu 10 orang (83,3 %). Responden yang tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus cukup dengan perilaku kepatuhan minum obat baik yaitu 7 orang (3,8) dan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus kurang dengan perilaku kepatuhan diet baik yaitu 4 orang (33,3 %).

Berdasarkan penelitian Husnah (2014) menyebutkan terdapat 46 responden memiliki perilaku kepatuhan

minum obat, dan 45 responden tidak patuh dalam terapi obat. Edukasi merupakan pengetahuan yang diberikan tenaga kesehatan kepada pasien untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit serta terapinya (ADA, 2012). Pengetahuan merupakan tahap pertama yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk suatu perilaku kepatuhan (Klein, et al. 2012). Pengetahuan yang baik tentang kapan dan bagaimana melaksanakan suatu terapi dapat membantu pasien untuk berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan pasien untuk selalu berperilaku patuh terhadap terapi (Kaznicki, et al. 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang menderitanya lebih lama maka tingkat kepatuhan minum obatnya semakin patuh. Responden beranggapan bahwa semakin lama menderita maka semakin berat penyakit yang dideritanya. Hal ini dengan meminum obat dengan rutin maka dapat menstabilkan kadar gula darah sehingga bisa menanggulangi kearah komplikasi. Akan tetapi ada responden yang tidak patuh minum obat karena faktor rasa malas minum obat, sibuk dengan pekerjaan dan responden merasa bosan meminum obat.

#### **E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus dengan Perilaku Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten**

Berdasarkan hasil uji statistik *Kendal Tau* didapatkan nilai  $\tau$  sebesar 0,287 dengan taraf signifikan *p value* sebesar 0,038 ( $P < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif, kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek sikap positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan & Dewi, 2011).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik tingkat pemahaman pengetahuan seseorang, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan perilaku tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh suatu evaluasi terhadap pemahaman tingkat pengetahuan dirinya dalam menilai buruk dan baik berperilaku. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dalam perilaku kepatuhan diet dapat menjaga kadar gula darah yang stabil.

#### **F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus dengan Aktivitas Fisik Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lalu diadakan pengujian hipotesis dengan uji *Kendall-Tau* secara statistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,280 dengan taraf signifikansi *p value* sebesar  $0,042 < 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku aktivitas fisik pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten. Dimana persentase tertinggi tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus cukup yang memiliki perilaku aktivitas fisik buruk yaitu 13 orang (59,1 %). Persentase terendah yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku aktivitas fisik sedang yaitu 3 orang (25 %).

Aktivitas fisik adalah gerakan tubuh yang dihasilkan otot rangka yang memerlukan suatu pengeluaran energi (WHO, 2008). Kurangnya aktivitas fisik akan menjadi salah satu faktor risiko independen dalam suatu penyakit kronis. Latihan fisik teratur bersifat aerobik pada penderita diabetes dapat memperbaiki sensitivitas insulin dan menurunkan resiko kardiovaskular. Jalan kaki, bersepeda santai, jogging, dan berenang merupakan latihan yang bersifat aerobik (Riskseddas, 2013).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan cukup berpeluang berperilaku aktivitas fisik sedang dan tingkat pengetahuan baik berpeluang berperilaku aktivitas fisik baik. Sehingga dapat dijelaskan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku individu semakin baik pengetahuan individu maka semakin baik pula perilaku individu.

#### **G. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

1. Sebagian besar tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus dengan kategori cukup sebanyak 22

### **Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lalu diadakan pengujian hipotesis dengan uji *Kendall-Tau* secara statistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,370 dengan taraf signifikansi *p value* sebesar  $0,006 < 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor pendidikan, pengetahuan, sosial, ekonomi, pelayanan kesehatan, penyakit dan terapi. Pengetahuan tentang penyakit dan prinsip – prinsip terapi obat merupakan faktor terpenting yang berkontribusi terhadap kepatuhan pengobatan diabetes mellitus.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwa tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku tersebut akan tumbuh baik sendirinya berdasarkan luas tingkat pengetahuan pada seseorang. Pasien diabetes mellitus dengan tingkat pengetahuan yang baik maka akan berpeluang berperilaku baik dibandingkan dengan pasien diabetes mellitus dengan tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku sedang.

responden (26,1 %), tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus dengan kstegori kurang sebanyak 12 responden (26,1%) dan tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus dengan kategori baik sebanyak 12 responden (26,1).

2. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku kepatuhan diet pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.
3. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku aktivitas fisik pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.
4. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Prambanan Klaten.

### Saran

1. Bagi puskesmas  
Bagi tenaga medis Puskesmas Prambanan Klaten lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan terutama tentang diabetes mellitus kepada responden sehingga tingkat pengetahuan responden lebih meningkat.
2. Bagi responden  
Bagi responden yang tingkat pengetahuannya masih dalam kategori cukup lebih meningkatkan keaktifan kunjungan ke Puskesmas.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya disarankan memberikan pendampingan edukasi tambahan bagi responden guna meningkatkan pengetahuan tentang diabetes mellitus. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel dukungan keluarga dan motivasi diri sehingga dapat diketahui apakah kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku gaya hidup pasien diabetes mellitus tipe II.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiani, Nurul. (2017). *Hubungan pengetahuan diabetes mellitus dengan gaya hidup pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang*. Volume 2, Nomor 2, 2017.
2. Baradero, Marry dkk. (2009). *Klien gangguan endokrin : seri asuhan keperawatan*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
3. Dwipayanti, Indah. (2015). *Hubungan pengetahuan tentang diet diabetes mellitus dengan kepatuhan pelaksanaan diet pada penderita diabetes mellitus di ruang irna RSUD dr. H Anwar Sumenep*. Jurnal keperawatan dan kebidanan Vol 7 No 2.
4. Grant J.F., Hicks N., Taylor A.W., Chittleborough C.R., Phillips P.J. ( 2009). *Gender-specific epidemiology of diabetes: a representative crosssectional study, International journal for equity in health*. 8(6): 1-12.
5. Hairi, Lalu Muhammad. (2012). *Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan gaya hidup penderita diabetes mellitus tipe II di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*.
6. Info datin kementerian kesehatan. (2013). [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
7. Intenational Diabetes Federation (IDF). (2017). *IDF diabetes atlas*. (8<sup>th</sup> Ed). International Diabetes Federation.
8. Kasznicki, Glowacka, & Drzewoski. (2011). *Type 2 diabetic patients compliance with drag therapy and glycaemic*

- control. *Diabetologia doswiadzalna i kliniczna*. 7(4): 199-203.
9. Klein et al. (2010). Medication adherence: Many Condition a Common Problem.
  10. Okonta, Henry I et all. (2014). *Knowledge, attitude and practice regarding lifestyle modification in type 2 diabetic patients*.
  11. Rahayu, Dwi. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang diet dengan perilaku kepatuhan melaksanakan diet pada pasien diabetes mellitus*. *Jurnal keperawatan* vol 4 no 1.
  12. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI tahun 2013*. Jakarta: badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infodatin/infodatin-diabetes .pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infodatin/infodatin-diabetes.pdf), diakses tanggal 11 November 2018.
  13. Riyadi, Sujono & Sukarmin. (2008). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan eksokrin dan endokrin pada pankreas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
  14. Riyanto, Agus. (2011). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
  15. Rumahorbo, Hotma. (2014). *Mencegah diabetes mellitus dengan perubahan gaya hidup*. Bogor: In medika.
  16. Santoso. (2013). *Profil kesehatan kabupaten Klaten*. <https://eprints.ums.ac.id/25641/2/BAB.1.PDF>
  17. Trisnawati.S., Setyo rogo, S. (2013). *Faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe II di Puskesmas kecamatan cengkareng Jakarta barat tahun 2012*. *Jurnal kesehatanilmiah*. 5(1):6-11.
  18. Wasis. (2008). *Pedoman riset praktis untuk profesi perawat*. Jakarta:EGC.
  19. Wawan & Dewi. (2011). *Teori pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha medika.